



**PERAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA  
(PIK REMAJA) DALAM UPAYA PENCEGAHAN SEKS  
BEBAS PADA SISWA DI SMP PGRI TEGOWANU**

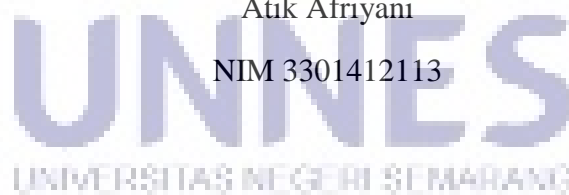
**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Atik Afriyani

NIM 3301412113



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

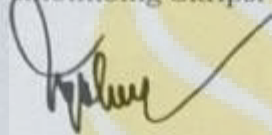
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi I



Drs. Ngabiyanto, M.Si

NIP: 196501031990021001

Pembimbing Skripsi II

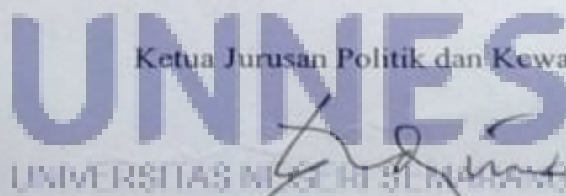


Drs. Sumarno, MA

NIP: 195610101985031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Drs. Tijan, M.Si

NIP: 196211201987021001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : **Jumat**

Tanggal : **29 April 2016**

Penguji I

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd  
NIP 196205081988031002

Penguji II

Drs. Ngabiyanto, M.Si  
NIP: 196501031990021001

Penguji III

Drs. Sumarno, MA  
NIP: 195610101985031003

**UNNES**  
Mengetahui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial

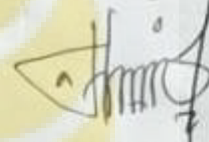


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP 19630802198803 1 001

## PERNYATAAN

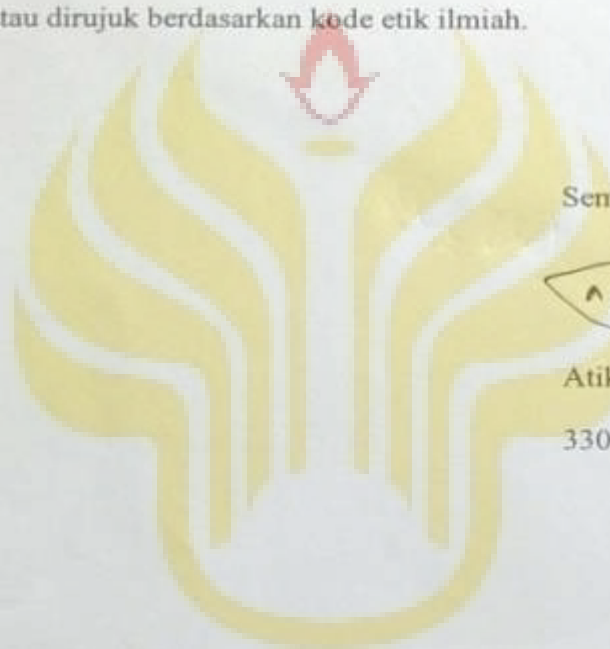
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2016



Atik Afriyani

3301412113



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

- Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar dari pada ketakutanmu.
- Sukses tidak diukur menggunakan kekayaan, sukses adalah sebuah pencapaian yang kita inginkan
- Ciri orang beradap ialah dia sangat rajin dan suka belajar, dia tidak malu belajar daripada orang yang berkedudukan lebih rendah darinya (Confucius).
- Perjalanan seribu batu bermula dari satu langkah (Lao Tze).
- Kunci sukses ialah berusaha dan berdoa

### **Persembahan:**

Dengan mengucapkan bismillah, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih atas doa dan dukungan yang tiada henti .
- Mbak Lina dan adikku Salsa terimakasih yang selalu membuatku termotivasi.
- Ponakanaku Aulia yang selalu memberiku keceriaan.
- Teman-teman seperjuangan Hanik, Winda, Gesti, Ulfah, Fitria Atika, Suci, Atmini, Niken terimakasih atas motivasinya.
- Sahabat-sahabatku kos Mukminatul (Winda, Isma, Nurul) terimakasih atas semangat dan senyumannya.
- Adik-adik dan kakak-kakak kos mukminatul terimakasih atas semangat dan senyumannya.
- PKn 2012

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, hidayah dan karunianya, penulis skripsi yang berjudul “Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks bebas pada Siswa di SMP PGRI Tegowanu” dapat diselesaikan dengan lancar dan baik.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Tijan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang
4. Drs. Ngabiyanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Sumarno, MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Fransisca Rinawati, S.Pd selaku kepala sekolah SMP PGRI Tegowanu yang telah memberikan ijin dan informasi serta membantu penulis selama melakukan penelitian.
8. Bapak Arif Darmawan, S.Pd dalam memberikan informasi serta membantu penulis selama melakukan penelitian.
9. Luziani Fitri Indah Dwi Handayani yang telah memberikan informasi serta membantu penulis selama melakukan penelitian.
10. Bu endang yang telah membantu memberikan data serta membantu penulis selama penelitian.
11. Bapak, Ibu, Mbak Lina, Adikku Salsa, Aulia yang telah memberikan doa dan dukungannya tanpa henti.
12. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 2016

Penulis



## SARI

Afriyani, Atik. 2016. *Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Siswa Di SMP PGRI Tegowanu*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs. Ngabiyanto, M.Si., dan Drs. Sumarno, MA. 93 halaman

**Kata Kunci: Peran, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja), Pola Pencegahan**

Penelitian ini dilatarbelakangi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) sangat baik sebagai upaya pencegahan kenakalan siswa salah satunya yaitu seks bebas.

Permasalahan yang dikaji dalam Penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran PIK Remaja dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu, (2) Bagaimana pola pencegahan PIK Remaja dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu, (3) Apakah faktor pendukung dan penghambat PIK Remaja dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di SMP PGRI Tegowanu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas alat pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan melalui prosedur penelitian yang meliputi 3 tahapan yaitu persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan. Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Peran PIK Remaja menyusun program yang berkaitan dengan upaya pencegahan seks bebas, melaksanakan program dan melakukan evaluasi program PIK Remaja (2) Pola pencegahan PIK Remaja menerapkan model *Peer Control Group*. (3) faktor pendukung PIK Remaja yaitu hubungan saling mendukung yang dibangun oleh seluruh komponen sekolah. Sedangkan hambatan yang dialaminya adalah kurangnya perhatian dan kepedulian siswa terhadap bahaya seks bebas, anggaran pendanaan optimal.

Dari hasil diatas, hal yang disarankan peneliti adalah Sekolah perlu meningkatkan kinerja dari PIK Remaja serta meningkatkan kerjasama orang tua, meningkatkan peran serta pemerintah (dalam hal pendanaan) untuk kegiatan pencegahan seks bebas.



## DAFTAR ISI

<b>HALAM JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Masalah .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	13
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian .....	39
C. Kerangka Berfikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Latar Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Fokus Penelitian .....	44
D. Sumber Data .....	45
E. Alat dan Teknik Penelitian .....	46
F. Uji Keabsahan Data .....	48
G. Teknik Analisis Data .....	50

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	53
1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	53
2. Gambaran Umum Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) di SMP PGRI Tegowanu .....	56
3. Status Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas .....	59
4. Susunan Pengurus dan Lembaga Pendukung Organisasi PIK Remaja ...	63
5. Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas di SMP PGRI Tegowanu.....	65
6. Pola Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu .....	71
7. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Organisasi PIK Remaja dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas .....	79
B. Pembahasan	
1. Peran PIK Remaja dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas .....	82
2. Kegiatan Pencegahan Seks Bebas pada di SMP PGRI Tegowanu .....	85
3. Pola Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas .....	86
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas .....	89

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	91
B. Saran .....	93

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kegiatan PIK Remaja yang telah terlaksana .....	75
Tabel 4.2. Fungsi, Peranan dan metode PIK Remaja dalam upaya pencegahan seks bebas .....	78
Tabel4.3 Faktor pendukung dan penghambat PIK Remaja .....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 seminar kesehatan reproduksi remaja bekerjasama dengan kantor BP2AKB .....	67
Gambar 4.2 Presentasi PIK Remaja .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Dekan

Lampiran 2. Surat keterangan pernah melaksanakan penelitian

Lampiran 3. Surat keputusan penetapan susunan personalia pengelola Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tegar Model Seroja SMP PGRI Tegowanu

Lampiran 4. Surat pembinaan PIK KRR/PIK Remaja

Lampiran 5. Surat Undangan Orientasi

Lampiran 6. Surat pemberitahuan Dana dan Pengembangan PIK Remaja

Lampiran 7. Surat Undangan Lomba PIK KRR/PIK Remaja

Lampiran 8. Rancangan Pedoman Wawancara

Lampiran 9. Pedoman wawancara

Lampiran 10. Hasil Wawancara



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat keempat dunia yang memiliki penduduk paling banyak. Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 240 juta jiwa. Sebagian besar dari penduduk di Indonesia adalah remaja. Siswa menengah merupakan individu yang berada pada masa remaja. Masa remaja, menurut Mappiare dalam Ali (2014) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rumi dan Sundari (2004:56) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Keadaan tersebut menunjukkan betapa pentingnya remaja membutuhkan bantuan guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui pengambilan keputusan yang tepat sehingga tidak merugikan dirinya maupun masa depannya (Desyolmita dan Firman, 2013).

Menurut Ali (2014) dalam bukunya masa remaja merupakan tahap kehidupan seseorang mencapai proses kematangan emosional, psiko-sosial dan seksual. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase topan

dan badai (Ali, 2014). Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan remaja. Padahal bagi remaja sendiri, masa ini adalah masa yang menyenangkan dimana banyak petualangan dan tantangan yang harus dilalui sebagai proses pencarian jati dirinya. Pada proses pencarian jati diri, remaja sering terjerumus perilaku yang mengandung resiko dan dampak negatif bagi dirinya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggungjawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2009:197) . Oleh karena itu mereka sering terjerumus dalam pola hidup dan perilaku yang salah karena pengaruh negatif lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari beberapa pihak seperti orang tua dan sekolah, hal-hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja dan bahkan kejahatan.

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi; yaitu tidak berlangsung *sui generis* (unik khas satu-satunya dalam jenisnya), dan tidak berproses dalam ruang vakum; tetapi selalu



berlangsung dalam konteks *antarpersonal dan sosio-kultural* (Kartono, 2012:37). Kenakalan remaja dapat berawal dari lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja, baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Selain itu, sifat kepribadian kurang baik juga dapat menyebabkan kenakalan.

Menurut Konopka dalam Mansur (2009:100) masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologi remaja yang mulai menyukai lawan jenis serta arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masalah yang menonjol pada remaja adalah, masalah dampak seks dini, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) (BKKBN, 2012:1). Selain itu masalah lain yang marak terjadi di Indonesia adalah menonton video porno, tawuran, membolos, geng motor dan merokok.

Remaja yang berkembang memperlihatkan kemampuan bertingkah laku yang positif. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda bahwa mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Remaja menurut Kurt Lewin dalam Firman dan Desyolmita

(2013:213) berada dalam posisi bingung dalam melakukan peran. Sensitif dan mudah tersinggung dan kadang-kadang tidak stabil sehingga tindakan mereka tidak dapat diperkirakan. Sebagian siswa banyak melakukan pelanggaran yang tidak mampu untuk berkembang secara positif dan dinamis.

Contohnya pada saat sekarang ini banyak sekali disaksikan baik dalam lingkungan sehari-hari ataupun melalui media masa ada siswa (remaja) yang melakukan tingkah laku yang tidak sewajarnya dan tidak sesuai dengan perkembangan mereka, yaitu penyimpangan perilaku seperti memperkosa, seks bebas, onani, mengkonsumsi obat-obat terlarang, merokok, mengkoleksi VCD porno dan lain sebagainya (Firman dan Desyolmita, 2013:213). Sebagaimana diketahui data survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013 dalam Kompasiana memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah . 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (kompasiana, 2015:1) .

Sebagaimana diketahui dari 15.210 penderita HIV/AIDS 54% adalah remaja. Berdasarkan hasil survei Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun

2010 terungkap sebanyak 93,7% anak SMP dan SMA yang di survei mengaku pernah melakukan ciuman, petting dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP yang di teliti mengaku sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA yang di survei mengaku pernah melakukan aborsi dan 97% pelajar SMP dan SMA yang di survei mengaku suka menonton film porno (Departemen Kesehatan RI, september 2010). Permasalahan ini merupakan isu-isu TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA) yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang siswa yang berada pada usia remaja, karena selain tidak sesuai dengan perkembangan juga termasuk melanggar aturan-aturan dan norma yang berlaku (Departemen kesehatan RI dalam Desyolmita dan Firman, 2013:214).

Untuk merespon permasalahan tersebut, pemerintah melakukan berbagai program dan kegiatan yang disebar ke instansi berkaitan tugas, pokok dan fungsi sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyebutkan “bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Peningkatan kualitas remaja melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga oleh BKKBN”. Selain itu ada Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe)

bagi Remaja dan keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem) (BKKBN, 2012:7).

PIK Remaja adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE. Keberadaan dan peranan PIK Remaja di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2012:7). Dengan kata lain PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program yang dibuat oleh BKKBN yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja yang berguna untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta persiapan keluarga berencana. Peran PIK-R di Lingkungan remaja sangatlah penting dalam membantu remaja untuk mendapatkan Informasi dan pelayanan konseling yang benar tentang KRR.

Untuk mewujudkan wadah remaja yang sehat, SMP PGRI Tegowanu juga ikut berpartisipasi membantu siswa dalam penanganan masalah remaja dewasa ini, terutama masalah seksualitas dan/atau seks bebas. Karena itulah SMP PGRI Tegowanu mendirikan dan melakukan kegiatan PIK Remaja untuk menjembatani antara guru pembimbing dan

siswa dalam mengentaskan masalah serta memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Adanya PIK Remaja di sekolah ini, diharapkan akan membawa dampak positif bagi pelajar sebagai perwujudan visi SMP PGRI Tegowanu yang ingin membentuk siswa menjadi pribadi terpuji, cerdas, berprestasi, terampil, dan mandiri, karena remaja sebagai tumpuan dan harapan masyarakat, bangsa dan negara, remaja harus berusaha semaksimal mungkin untuk tidak terjerumus ke dalam seks bebas, juga dapat membekali siswa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat ikut serta dalam upaya pencegahan seks bebas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Siswa di SMP PGRI Tegowanu”. Karena dari kasus-kasus dari penelitian di atas yang dilakukan oleh berbagai lembaga dapat memberikan warning atau peringatan terhap remaja di Kabupaten Grobogan. Sehingga berbagai sekolah dapat melakukan pencegahan seks bebas terhadap siswa dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu?
2. Bagaimana pola pencegahan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegah seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Mengetahui Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu.
2. Mengetahui pola pecegahan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat berguna bagi khasanah ilmu, khususnya bagi jurusan Politik dan Kewarganegaraan dalam memberikan gambaran mengenai peran program PIK-R dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu.

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1) Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sekolah untuk mengatasi seks bebas di kalangan siswa. Hasil penelitian ini juga akan dipakai sebagai bahan evaluasi oleh para komponen pendidikan agar dapat menyelenggarakan pencegahan seks bebas pada siswa dengan mengadakan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

##### 2) Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat untuk upaya pencegahan seks bebas pada siswa. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat adalah membentuk program PIK-R yang dikelola oleh remaja setempat dengan dibimbing oleh orang yang berpengalaman tentang dibidang tersebut. Masyarakat juga dapat mengembangkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif sehingga kenakalan remaja dapat ditanggulangi.



### 3) Manfaat bagi Universitas Negeri Semarang

Bagi universitas Negeri Semarang, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sejenisnya. Universitas Negeri Semarang dapat ikut serta berperan aktif dalam upaya pencegahan seks bebas pada remaja dengan cara membentuk komunitas di lingkungan Universitas Negeri Semarang sebagai media bertukar pikiran dan pengawasan.

### 4) Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah terutama Dinas Pendidikan agar dapat melakukan tindakan preventif untuk bisa mencegah seks bebas pada siswa. Upaya yang dapat ditempuh pemerintah dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa adalah membahas bersama personel sekolah mengenai maraknya seks bebas pada pelajar di sekolah, berbagai informasi mengenai masalah seks bebas di luar sekolah.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam mengartikan dan menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan, yaitu:

### 1. Peran

Peran merupakan tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat (kamus besar bahasa Indonesia :

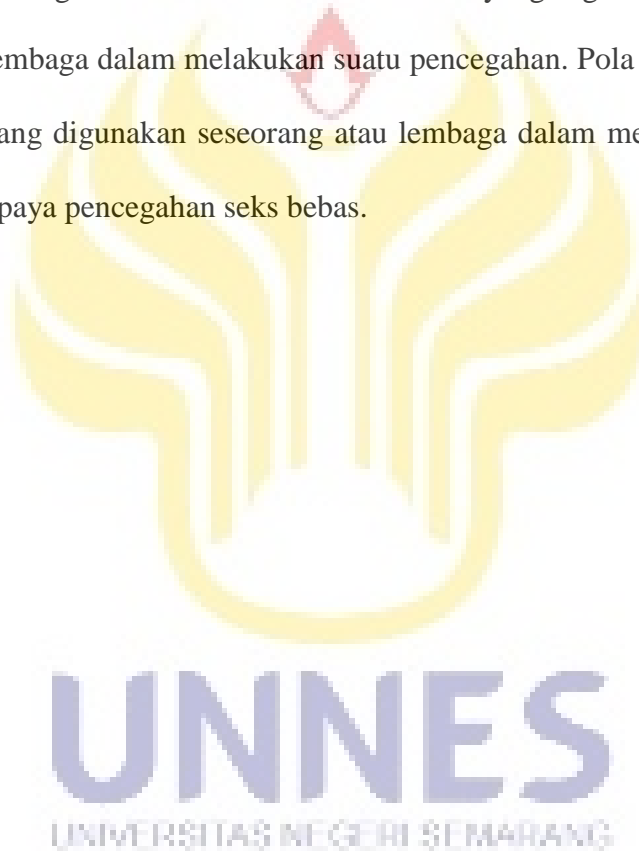
2001). Peran menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atau suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peran menggambarkan interaksi sosial yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Disini peran organisasi PIK Remaja sebagai sarana pencegahan seks bebas pada siswa.

## 2. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) adalah suatu wadah kegiatan program PKBR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Perencana Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2012). PIK Remaja dibentuk oleh BKKBN dengan tujuan untuk memberikan informasi PKBR, pendewasaan usia perkawinan, keterampilan hidup (Life Skills), pelayanan Konseling dan rujukan PKBR. Disamping itu, juga dikembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas dan sesuai minat dan kebutuhan remaja. PIK Remaja ini untuk mencegah kenakalan remaja seperti HIV, AIDS, seks bebas, dan NAPZA. Selain itu juga untuk mencegah kenakalan siswa seperti membolos, mencontek, merokok dan menonton video porno.

## 3. Pencegahan seks bebas

Pencegahan adalah proses, cara, perbuatan mencegah (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2011). Pencegahan seks bebas adalah suatu cara atau upaya untuk mencegah seks bebas. Pencegahan seks bebas adalah mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong seseorang melakukan seks. Pola yang digunakan dalam pencegahan seks bebas adalah model yang digunakan seseorang atau lembaga dalam melakukan suatu pencegahan. Pola disini adalah model yang digunakan seseorang atau lembaga dalam melakukan usaha atau upaya pencegahan seks bebas.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Peran

Pengertian peran menurut Veithzal Rifai dalam Salam (2014: 14) dapat diartikan sebagai perilaku yang diartikan dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Menurut Narwoko dan Suyanto dalam Salam (2014:14) peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang ditetapkan sebelumnya disebut peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban organisasi PIK Remaja dalam upaya pencegahan seks bebas mempunyai arti pencegahan seks bebas pada siswa yang mempunyai arti upaya pencegahan seks bebas secara penuh.

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya PIK Remaja sebagai organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam upaya pencegahan seks bebas yang mempunyai tujuan akhir yaitu membuat siswa dapat mengetahui bahaya seks bebas dan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekat peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh sesuatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus

dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang akan dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan PIK Remaja, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan tugas dan wewenang Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja).

## 2. Remaja

### a. Pengertian

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Ali, 2014). Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock dalam Ali, 2014). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Menurut Witherington dalam Rumini dan Sundari (2004:54) menggunakan istilah masa adolesensi yang dibagi menjadi 2 fase yang disebut: (1) Preadolesence, berkisar usia 12-15 tahun dan (2) Late adolescence antara usia 15-18 tahun.

Hall dalam Yusuf (2009:184) berpendapat bahwa remaja merupakan masa “Strum and Drag”, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya dia, mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk meninternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.



Dari pendapat Hall dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan periode atau masa pencarian jati diri. Dalam pencarian jati diri tersebut remaja di hadapi berbagai tantangan. Misalnya dalam memilih-milih teman, keinginan untuk menjalin asmara dengan lawan jenis, dsb. Remaja dalam masa tersebut penuh dengan kegoncangan, misalnya mudah emosi dan mudah tersinggung.

Mechelle J. Hindin dan Adesegun O. Fatusi (2009) mengatakan "*Young women are less likely than young men to engage in high-risk sexual behaviors*". Menurut Mechelle J. Hindin dan Adesegun O. Fatusi di atas remaja yang beresiko tinggi terkena penyakit seksual adalah laki-laki karena laki-laki sering gonta ganti pasangan daripada perempuan.

Menurut Alwisol (2009:159) banyak problem yang muncul pada masa remaja untuk merefleksikan konflik antar kebutuhan dasar: keamanan (bebas dari kecemasan), keintiman (pergaulan akrab dengan seks lain) dan kepuasan seksual. Kepuasan bertentangan dengan operasi kemanan, karena aktivitas genital pada usia ini terlarang pada banyak budaya sehingga menimbulkan perasaan berdosa, malu, dan cemas. Keintiman bertentangan dengan keamanan, karena mengubah keintiman dari sesama jenis menjadi keintiman dengan jenis kelamin pasangan akan

menimbulkan perasaan takut, ragu-ragu, dan kehilangan harga diri yang semuanya akan meningkatkan kecemasan.

#### **b. Karakteristik Masa Remaja**

Menurut Mansur (2009,101) karakteristik masa remaja di bagi sebagai berikut;

##### 1) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangkan pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

##### 2) Perkembangan Fungsi Organ Seksual

Fungsi organ seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan fungsi organ seksual pada anak laki-laki di antaranya adalah alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan, rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

##### 3) Cara Berpikir Kausalitas

Yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila

orang tua guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja, akan timbul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaa yang berwujud perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

#### 4) Emosi Meluap-Luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena hal ini erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya hamil sebelum menikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka menahan emosinya yang meluap-luap.

#### 5) Mulai Tertarik Terhadap Lawan Jenisnya

Dengan kehidupan sosial remaja. Mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

#### 6) Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti

kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan, misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung.

#### 7) Terikat Dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Hal tersebut karena dalam kelompok itu remaja dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, diperhatikan, mencari pengalaman baru, dan sebagainya. Kelompok atau geng sebenarnya tidak berbahaya asal saja orang tua dapat mengarahkan pada hal-hal yang bersifat positif.

#### c. Faktor-faktor penyebab terjadinya masalah pada remaja

Menurut Mansur dalam bukunya (2009:107), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah pada remaja adalah;

- 1) Adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat pada remaja menimbulkan dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks.
- 2) Orang tua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu karena ketidaktahuannya.
- 3) Perbaikan gizi yang menyebabkan *menarche* menjadi lebih dini dan masih banyaknya kejadian kawin muda.

- 4) Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi, menyebabkan membanjurnya arus informasi dari luar yang sulit diseleksi.
- 5) Kurangnya pemanfaatan penggunaan sarana untuk menyalurkan gejala remaja. Perlu adanya penyaluran sebagai substitusi yang bernilai positif ke arah perkembangan keterampilan yang mengandung unsur kecepatan dan kekuatan, seperti berolahraga.

### **3. Seks bebas**

#### **a. Pengertian**

Menurut Budiarjo dalam Salisa (2010:83) seksual merupakan suatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi. Semestara itu menurut Thornburg menjelaskan seksualitas meliputi karakteristik fisik dan kapasitas untuk berperilaku seks yang dipadukan dengan hasil proses belajar psikoseksual (nilai, sikap dan norma) sehubungan dengan perilaku tersebut (salisa 2010:83).

Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku akibat dorongnya hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Amrillah dalam salisa,

2010:83). Menurut kartini kartono seks bebas tidak beda dengan pelacuran (prostitusi) karena aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat (Salisa, 2010: 84).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai, norma dan perilaku dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu pasangan yang melakukan seks tidak setia dengan pasangan mereka.

#### **b. Penyimpangan seks pada remaja**

Menurut Willis (2010:26) penyimpangan seks bebas pada remaja terdiri dari;

##### 1) Onani

Onani adalah kelainan perilaku seks biasanya dilakukan oleh laki-laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seksnya, dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan. Biasanya dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi atau pada waktu tidur. Onani dapat mengakibatkan lemahnya syahwat dan bahkan melemahkan sperma sehingga tidak sanggup membuahi sel telur wanita. Efek samping lain dari onani ini adalah efek psikologisnya dimana si pelaku sering merasa berdosa sehingga menimbulkan psikoneurosa atau gangguan kejiwaan.

## 2) Homoseksual (Homosexuality)

Homoseksual adalah kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin sama. Laki-laki dengan laki-laki dinamakan (*male sexuality*) atau lebih umum disebut homoseksual saja. Wanita dengan wanita disebut *lesbians*.

Menurut Dr. Rono Sulistyono dalam Willis (2010:26) ada tiga macam homoseksual itu:

- a) Aktif, bertindak sebagai pria dan tidak bergantung kepada teman seksnya.
- b) Pasif, yaitu bertindak sebagai wanita.
- c) Campuran, yaitu kadang-kadang sebagai pria dan kadang-kadang sebagai wanita.

Sebab-sebab terjadinya perbuatan homoseksual itu ialah:

- a) Faktor hereditas (dibawa sejak lahir)
- b) Adanya ketidakseimbangan hormon seks (*sex hormonal imbalance*)
- c) Pengaruh lingkungan:

1. Terpisah dari lawan jenis dalam jangka waktu yang lama misalnya di penjara dan di asrama.
2. Pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu kecil (masa kanak-kanak), dengan istilah sodomi.

3. Kesalahan perlakuan, yakni anak laki-laki yang hidup di rumah tangga dimana semua saudaranya perempuan. Jika anak ini diperlakukan sebagai anak perempuan setiap harinya misalnya dibedaki, diberi pakaian wanita, dan lain-lain maka akan tumbuh sifat kewanitaan pada dirinya (merasa diri sebagai jenis kelamin wanita).

Untuk penyembuhan penderita seperti ini yang terpenting ialah adanya kesadaran dari penderita tersebut untuk memperbaiki diri. Disamping itu, pengobatan/terapi akan berhasil bila lingkungannya sedemikian rupa.

### 3) Pelacuran

Pelacuran ialah perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama, yang terjadi didalam masyarakat. Biasanya wanita yang melakukan disebut wanita P (singkatan dari pelacur), dan laki-lakinya dinamakan pria hidung belang. Wanita P itu berkeliaran di waktu malam di taman-taman, dipinggir jalan dan tempat-tempat tertentu lainnya untuk menanti laki-laki yang akan menjemputnya. Tingkat pelacuran seperti ini dinamakan pelacuran tingkat rendah. Di samping itu adalagi pelacur tingkat tinggi, yaitu mempunyai rumah sendiri, atau di hotel-hotel kelas wahid.

Sebab-sebab terjadinya pelacuran ialah:



- a) Rendahnya taraf kehidupan ekonomi rakyat.
  - b) Banyaknya pengaruh barang-barang mewah sehingga mendorong orang untuk memilikinya.
  - c) Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik di bidang pergaulan, ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan.
  - d) Meningkatnya film-film dan VCD porno, gambar-gambar cabul di masyarakat dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.
- 4) Pornografi dan Pornoaksi

Hal-hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks dengan tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat meluas terutama dikalangan remaja yang sedang berada pada masa pubertas. Hal ini bisa berakibat menimbulkan krisis moral dikalangan remaja itu, terutama apabila dasar-dasar agama kurang sekali dilatihkan sejak kecil. Usaha pornografi dapat juga melemahkan potensi bangsa sebab akibatnya dapat merusak sendi-sendi falsafah Pancasila.

Pada era kemajuan informasi dan teknologi modern pornografi makin maju pesat. VCD porno, dan situs-situs porno di internet amat membahayakan remaja yang menontonnya. Sebagai contoh banyak kasus perkosaan terhadap anak dibawah umur oleh remaja-remaja yang sering

menonton VCD porno, yang sering kita tonton diberita TV dan di baca berita media cetak. Sehabis menonton adegan cabul melalui video, maka remaja tersebut amat terangsang rasa birahi seksnya. Peluang yang ada untuk penyalurannya adalah misalnya anak tetangga yang masih berusia 7 tahun. Dengan membujuk, anak itu mau saja diajak untuk melakukan hubungan seks. Apalagi jika VCD porno ditonton oleh remaja bersama anak-anak laki-laki maupun perempuan. Karena itu sangat mungkin perkosaan terjadi terhadap anak laki-laki usia 7-9 tahun dengan istilah populernya sodomi. Artinya hubungan seks melalui dubur. Hal yang sama terjadi pada pasangan homoseksual.

Sedangkan kejahatan pornografi melalui internet lebih seram lagi. Karena adegannya lebih berbahaya. Karena itu jangan biarkan anak-anak membuka internet tanpa ditemani orangtua, sebab bisa-bisa mereka akan membuka situs-situs pornografi tersebut.

Istilah pornoaksi adalah baru. Mungkin tidak ada di dalam kamus. Akan tetapi maksudnya adalah aksi atau perbuatan yang merangsang orang lain terutama lawan jenis. Aksi itu dipertontonkan pada hiburan, seperti: tarian, nyanyian, dan drama. Pada penampilan penyanyi misalnya membuka bagian-bagian tubuhnya yang merangsang, seperti bagian dada

dan paha. Bahkan di negara barat seperti Amerika ada spesial bioskop pornografi dan tontonan tari telanjang oleh wanita penghibur.

#### 5) Bestialy

Bestialy adalah mengadakan hubungan seks dengan binatang. Ini sering kejadian di daerah-daerah pertanian di mana jumlah wanita agak kurang. Kadang-kadang dianggap bahwa hal ini dapat disamakan dengan onani atau masturbasi.

#### 6) Gerontoseksual

Gerontoseksual adalah kecenderungan untuk melakukan hubungan kelamin dengan wanita-wanita yang lebih tua atau yang lanjut usianya. Hal ini mungkin disebabkan pertimbangan-pertimbangan ekonomi atau karena keinginan wanita-wanita itu untuk memperoleh kepuasan seks dari yang lebih muda dari suaminya.

#### 7) Incest

Incest adalah hubungan kelamin terjadi antara dua orang dari luar nikah sedangkan mereka adalah berkerabat dekat sekali. Hal ini sering terjadi pada masyarakat yang taraf kehidupannya amat rendah, dan juga keluarga yang pecah (*Broken Home*). Hal ini disebabkan karena pada keluarga seperti ini kurang ditemukan disiplin dan kaburnya norma-norma kehidupan sebagai pegangan dalam kehidupan

berkeluarga. *Incest* mungkin terjadi antara anak gadis dengan ayahnya, atau kakak laki-laki dengan adiknya, atau bahkan dengan ibunya.

### c. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Seks Bebas

Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi seks bebas. faktor tersebut antara lain antara lain adalah tempat tinggal, keluarga, kawan dan komunitas (Reschovsky dan Gerner dalam Salisa (2010:84). Dari penelitian Clayton dan Bokemeier menyimpulkan bahwa perilaku seks sebelum nikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum nikah tersebut. Dorongan seks belum tentu bisa terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu faktor kesempatan ikut mempengaruhi terwujudnya hubungan seks (Schulz dkk, dalam Salisa, 2010).

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas dapat dibedakan antara faktor-faktor di luar individu dan di dalam individu. Faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif. Sikap permisif adalah sikap yang membolehkan atau mengizinkan segala sesuatu, yang dahulu di anggap tabu sekarang menjadi tidak. Dengan demikian faktor sikap dapat dijadikan prediktor yang kuat terhadap munculnya perilaku seks bebas. Selanjutnya berbagai faktor yang mempengaruhi sikap

dan perilaku seks tersebut tidak bisa berlaku sama untuk pria dan wanita.

Menurut Sarwono dalam Farisa (2013:16) faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja:

- 1) Meningkatkan libido seksualitas yang disebabkan perubahan hormon remaja.
- 2) Penundaan usia perkawinan. Penundaan tersebut karena adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia menikah.
- 3) Adanya larangan dan cenderung memandang bahwa seks adalah hal yang tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut.
- 4) Kurangnya informasi mengenai seks karena hubungan yang tidak terbuka antara orang tua dan anak.
- 5) Pergaulan remaja sekarang semakin bebas.

Menurut Pangkahila (dalam Farisa 2013:16) faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural.

#### **4. Pusat Informasi dan Konseling remaja (PIK Remaja)**

##### **a. Pengertian**

PIK Remaja adalah suatu kegiatan dalam program GenRe (Generasi Berencana) yang dikembangkan oleh BKKBN yang dikelola dari oleh dan untuk Remaja/Mahasiswa guna memberikan

pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), genre dan keterampilan advokasi dan KIE (BKKBN, 2012:7). Keberadaan dan peranan PIK Remaja dilingkungan remaja sangat penting artinya membantu remaja untuk memperoleh informasi dan konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

b. Kebijakan dan strategi

Kebijakan dan strategi dalam pengelolaan PIK Remaja (BKKBN, 2012:15) yaitu,

1) Kebijakan

- a) Pembentukan dan pengembangan PIK Remaja
- b) Peningkatan kualitas pengelola PIK Remaja
- c) Penyiapan PIK Remaja yang ramah remaja

2) Peningkatan komitmen dengan stakeholder dan mitra kerja dalam pengelolaan PIK Remaja

3) Penyediaan dan peningkatan kompetensi SDM pengelola PIK

Remaja

c. Strategi

1) Melakukan advokasi tentang penumbuhan dan pengembangan

PIK Remaja

2) Melakukan promosi dan sosialisasi tentang PIK Remaja

- 3) Menyediakan dukungan anggaran bagi kegiatan PIK Remaja, baik dari dana APBN, APBD, maupun dari sumber dana lainnya.
  - 4) Melaksanakan pelatihan, orientasi, magang dan studi banding bagi SDM pengelola PIK Remaja
  - 5) Mengembangkan materi substansi PIK Remaja sesuai dengan dinamika remaja.
  - 6) Mengembangkan kegiatan yang menarik minat remaja
  - 7) Memilih dan mengembangkan PIK Remaja unggulan
  - 8) Memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung PIK Remaja
  - 9) Melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang
  - 10) Kegiatan-kegiatan dari pengelolaan PIK Remaja (BKKBN, 2012:16)
- d. Pembentukan PIK Remaja
- Pembentukan PIK Remaja di lingkungan komunitas remaja atau mahasiswa untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR, *Life Skills*, Gender, Advokasi dan KIE.
- e. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK Remaja yang ramah remaja

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja akan memperoleh informasi yang menarik minat remaja yang bercirikan dari, oleh dan untuk remaja.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari penentu kebijakan terhadap kelancaran dan keberlangsungan PIK Remaja

1) Melakukan promosi dan sosialisasi PIK Remaja

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan PIK Remaja kepada semua pihak yg terkait dalam rangka memperluas akses dan pengembangan dukungan serta jaringan PIK Remaja

2) Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola PIK Remaja

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM (Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya) baik untuk PIK Remaja yang baru tumbuh maupun untuk mengganti SDM yang sudah tidak aktif lagi dengan berbagai sebab (regenerasi) untuk keberlangsungan PIK Remaja.

3) Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe (Kabid



KSPK, Kasubbid Bina Ketahanan Remaja, Kepala SKPDKB, Kabid dan Kasi yang menangani program GenRe di Kabupaten dan Kota).

- 4) Dukungan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe

Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung biaya operasional PIK Remaja secara rutin melalui pengembangan kegiatan ekonomi produktif, penggalangan dana baik yang bersumber dari APBN dan APBD maupun sumber lainnya yang tidak meningkat.

- 5) Melaksanakan konsultasi dan fasilitasi dalam pengelolaan PIK Remaja

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari cara-cara pemecahan masalah yang terkait dengan pengelolaan dan pelaksanaan PIK Remaja yang tidak bisa dipecahkan oleh pengelola.

- 6) Pemberian penghargaan bagi PIK Remaja Unggulan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh PIK Remaja dalam pengelolaan, pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan

- 7) Administrasi, pencatatan dan pelaporan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan tertib administrasi dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dalam

pengelolaan dan pelayanan yang diberikan oleh PIK Remaja, meliputi SDM, sarana, prasarana dan metode.

f. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah melalui Menteri Kesehatan dalam SK No. 433/Men-Kes/SK/V/1998 tentang komisi kesehatan reproduksi telah membentuk empat kelompok kerja yang menangani:

- a) Kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir
- b) Keluarga berencana
- c) Kesehatan reproduksi remaja
- d) Kesehatan reproduksi usia lanjut.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang disahkan melalui keputusan Presiden No. 7/2005, maka program KRR merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan nasional. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja secara eksplisit dinyatakan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang.

Menindaklanjuti program pemerintah di atas maka pemerintah yaitu BKKBN membentuk PIK Remaja sebagai salah satu wadah yang dapat dijadikan rujukan bagi remaja

dalam mengakses berbagai informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Sehingga di beberapa kabupaten/kota telah terbentuk PIK Remaja yang ditempatkan di sekolah-sekolah termasuk sekolah menengah umum.

g. Program kebijakan kesehatan reproduksi remaja

Salah satu program pokok pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2004-2009) yaitu melaksanakan dan mengembangkan program kesehatan reproduksi remaja (KRR). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang (Alyas, 2011). Akan tetapi, dalam pencapaian tujuan tersebut, partisipasi masyarakat masih rendah yang disebabkan oleh faktor kurangnya akses masyarakat baik terhadap informasi maupun terhadap pelayanan kesehatan reproduksi (BKKBN dalam Alyas, 2011).

Kebijakan pemerintah tentang kesehatan reproduksi remaja dewasa ini sudah dicanangkan pada setiap daerah dan sebagai kelompok masyarakat/remaja termasuk remaja pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Menengah Atas

(SMA) di Indonesia dengan diterimanya Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) oleh masyarakat sekarang, dimana isi, pesan dan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu jauh beda dengan konsep program pendidikan seks (seks education) yang lalu (Alyas, 2011:42). Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih jauh minimal lewat sebuah pertanyaan, mengapa konsep pendidikan seks (seks education) ditolak, oleh masyarakat pada saat itu?, dan mengapa pula program “kesehatan reproduksi remaja” dapat diterima oleh masyarakat sekarang? Munculnya program kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu program pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dengan PP No. 5 Tahun 2007 maka program tersebut sudah dapat diterima oleh berbagai kalangan. Program KRR difokuskan pada empat sasaran utama yaitu:

- 1) Peningkatan komitmen terhadap program KRR.
- 2) Intensifikasi komunikasi perubahan perilaku remaja
- 3) Peningkatan kemitraan dan kerjasama dalam program KRR, dan
- 4) Peningkatan akses dan kualitas pengelolaan dan pelayanan pusat informasi dan konseling remaja (PIK Remaja)

Secara garis besar ruang lingkup substansi kesehatan reproduksi remaja meliputi:

- 1) Perkembangan seksual dan seksualitas (termasuk pubertas dan kehamilan tidak diinginkan),
- 2) HIV/AIDS,
- 3) NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya)

Ketiga substansi tersebut bisa dikenal dengan sebutan “Triad KRR” yang mempunyai kaitan sebab akibat antara satu sama lainnya.

##### **5. Model pencegahan seks bebas**

Program antisipasi peningkatan kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat penting mengingat sampai tahun 2000, penduduk berusia remaja meningkat sekitar 43,65 Juta orang (Efendi,2015). Selain itu visi Departemen kesehatan tentang pola pembinaan kesehatan reproduksi remaja belum memberikan hasil yang memuaskan, komitmen pemerintah pada *International Conference On Population And Development (ICPD)* kairo tahun 1994 tidak berjalan sistematis dan menyeluruh, cenderung terdapat peningkatan masalah kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu target pelayanan kesehatan reproduksi remaja Indonesia sehat tahun 2010 yaitu menurun prevalensi permasalahan remaja menjadi diragukan.

Penanggulangan masalah remaja perlu pendekatan khusus, agar remaja dapat menceritakan masalah yang dihadapi. Selama ini peranan teman sepergaulan sangat mendukung terjadinya perubahan pada diri mereka. Teman yang salah akan menjadikan remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan menjadi salah pula. Oleh karena itu penanggulangan dengan memperbaiki teman sepergaulan menjadi sangat penting. Dalam kasus ini Ferri Efendi, dkk menerapkan model *peer control group*. *Peer control group* menurut (Effendi,dkk, 2015) adalah pendidikan bagi remaja oleh remaja dan untuk remaja. Remaja mendapatkan pendidikan dahulu mengenai masalah-masalah remaja, termasuk seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja serta NAPZA. Setelah itu diharapkan mereka dapat menularkan pengetahuannya tadi ke rekan-rekan sebayanya, serta mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan yang sehat dan bertanggungjawab. Remaja yang telah memberikan pengetahuan berperan sebagai pemberi informasi bagi rekan sebayanya, selanjutnya sebagai pioner. Kegiatan yang dilakukan oleh pioner bermacam-macam, misalnya memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan informasi secara interpersonal, motivator kegiatan-kegiatan remaja sekolah atau di lingkungan, dan juga memberikan *peer conseling*.

Program *peer control group* diharapkan remaja yang terlibat didalamnya tidak menjadi serius dan menggurui teman sebaya.

Kegiatan ini bermaksud adalah perilaku yang menyimpang yang timbul dari masalah remaja baik HIV/AIDS, NAPZA maupun kesehatan reproduksi akan diselesaikan oleh teman sepergaulan. Agar teman sepergaulan dapat menyelesaikan masalah maka teman tersebut harus memiliki pengetahuan yang cukup.

#### **B. Kajian-kajian hasil-hasil penelitian yang relevan**

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) di berbagai sekolah. Adapun penelitian tersebut adalah:

Alyas (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja Studi Kasus pada SMA Negeri 5 Makassar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pembentukan PIK KRR merupakan salah satu implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja yang dilakukan di sekolah-sekolah pada penelitian ini, implementasi kebijakan tersebut meliputi studi kasus di SMAN 5 Makassar. Berdasarkan hasil penelitiannya dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) kegiatan komunikasi dalam bentuk promosi dan sosialisasi telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat sebagian siswa SMAN 5 Makassar belum mendapatkan pelayanan dengan baik, karena keterbatasan sarana dan prasarana. b) Faktor disposisi berupa komitmen pelaksanaan program kebijakan PIK-KRR baik dari pihak sekolah, pemerintah dan siswa sudah cukup baik namun dalam dukungan komitmen pendanaan berupa pembiayaan pelaksanaan program PIK\_KRR

secara rutin masih sangat terbatas. c) Faktor sumber daya manusia meliputi pembinaan, pendidikan sebaya, dan konselor sebaya yang telah mendapatkan pelatihan dianggap sudah cukup memadai sesuai dengan aturan yang ada, namun tidak didukung oleh sumber daya finansial yang memadai terutama sumber daya finansial secara rutin yang berasal dari pemerintah. d) Struktur birokrasi dalam hal ini tingkat kualitas, pengelolaan PIK-KRR, pengurus atau pengelola belum mampu memberikan orientasi dan mengkomunikasikan dengan masalah-masalah pelaksanaan program KRR baik kepada pemerintah, sekolah maupun kepada siswa, dan e) Faktor administrasi belum nampak secara jelas tata kelola tertib administrasi yang baik, baik administrasi pelayanan, pencatatan, pengarsipan, maupun pendokumentasikan tentang kegiatan PIK-KRR.

Desyolmita dan Firman (2013), dalam penelitiannya yang berjudul 'Hubungan Persepsi dengan Peranan Siswa dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 2 Pariaman. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa, a) persepsi siswa tentang pelaksanaan program kegiatan PIK-KRR berada pada kategori *cukup* dengan persentase sebanyak 33,33%. b) Peranan siswa dalam mengikuti kegiatan PIK-KRR berada dalam kategori *cukup* dengan persentase sebanyak 40,47%. c) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan peranan siswa dalam pelaksanaan



program kegiatan PIK-KRR dengan Pearson Correlation sebesar 0,946 dan signifikan 0,000 dengan tingkat hubungan *kuat sekali*.

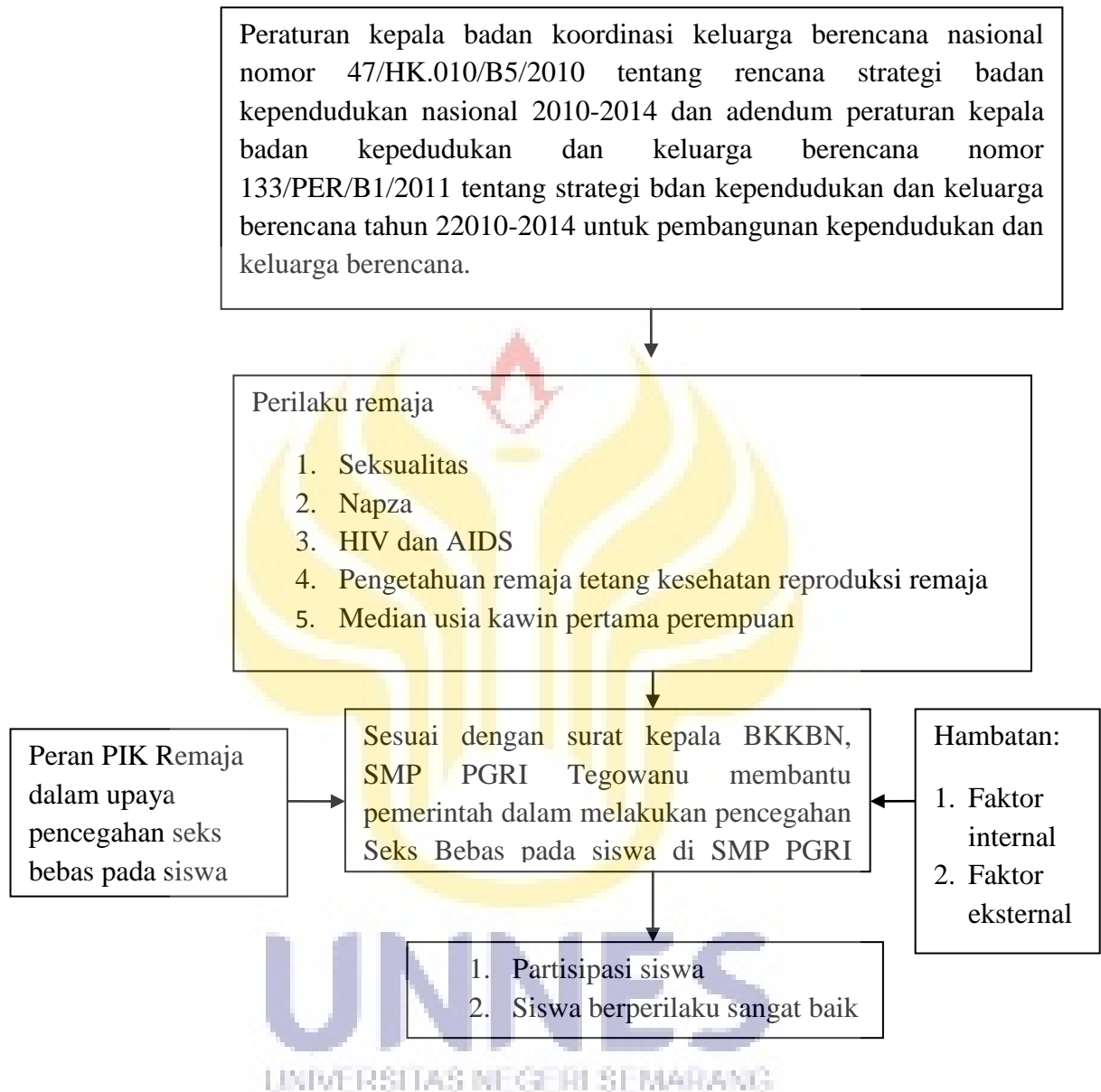
Azhar, Daharnis, Sukmawati (2013), dalam penelitiannya yang berjudul ‘Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung’. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis berdasarkan pernyataan penelitian yang telah diajukan. Secara keseluruhan persepsi siswa tentang layanan informasi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan guru BK SMA Negeri 1 Kubung dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Kesehatan Keseluruhan Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang diberikan oleh guru BK

No	Aspek	% dari Rata-rata skor	kategori
1	Materi	75,17	Baik
2	Metode	77,5	Baik
3	Media	72,2	Baik
4	Waktu	63,5	Baik
Rata-rata		72,09	baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat secara rata-rata persepsi siswa tentang layanan informasi dan konseling remaja yang diberikan oleh guru BK adalah 72,09% yang dapat dikategorikan baik.

### C. Kerangka Berfikir



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh peneliti tentang peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegahan seks bebas di SMP PGRI Tegowanu, maka peneliti menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Peran yang dijalankan organisasi PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa yaitu menyusun program yang berkaitan dengan upaya pencegahan seks bebas pada siswa seperti sosialisasi para pengurus dan pengelolaan PIK Remaja kepada masyarakat sekolah (siswa-siswi SMP PGRI Tegowanu) secara kontinyu (persemester/6 bulan sekali), pemeriksaan kesehatan reproduksi remaja bekerja sama dengan pihak terkait, melakukan kegiatan *sharing* dan curhat dengan psikolog, menyelenggarakan pementasan teater jalanan tentang bahaya HIV/AIDS, seminar mengenai kesehatan reproduksi remaja bekerja sama dengan kantor BP3AKB Kota Pangkalpinang di awal ajaran baru sebagai langkah pengenalan PIK Remaja dan bahaya pergaulan bebas, para pengurus dan pengelola membuka ruang konsultasi remaja secara langsung mengenai berbagai hal berkenaan dengan masalah yang dialami teman-teman sebaya (remaja) dan melakukan evaluasi oleh PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu.

2. Pola pencegahan seks bebas oleh PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu yaitu menerapkan *Peer Control Group*. *Peer control group* adalah pendidikan bagi remaja oleh remaja dan untuk remaja. Remaja mendapatkan pendidikan terlebih dahulu mengenai masalah-masalah remaja. Selanjutnya remaja yang telah mendapatkan pendidikan/pengetahuan berperan sebagai pemberi informasi bagi rekan sebayanya yang disebut pioner. Kegiatan yang dilakukan pioner yaitu memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan informasi secara interpersonal, motivator kegiatan-kegiatan remaja di sekolah atau di lingkungan dan juga memberikan *peer conseling*.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu dalam upaya pencegahan seks bebas di kalangan pelajar. Faktor pendukung PIK Remaja adalah hubungan saling mendukung yang dibangun oleh seluruh komponen sekolah, masyarakat, serta Badan Komite sekolah di dalam upaya pencegahan seks bebas. faktor penghambat PIK Remaja adalah anggaran pendanaan untuk melakukan upaya pencegahan seks bebas yang belum optimal, masih kurangnya perhatian dan kepedulian siswa terhadap bahaya seks bebas, hal ini dimungkinkan karena masih kurangnya pengetahuan siswa tentang seks bebas.

## B. Saran

1. Untuk menumbuhkan rasa kepedulian siswa dalam menanggapi dan melakukan tindakan pencegahan maka program PIK Remaja harus dikembangkan, kemasannya diperbaiki agar siswa dapat tertarik dan ikut mengembangkan PIK Remaja. Dan yang paling penting adalah sosialisasi harus lebih intens dan merata, agar siswa paham dan mengetahui tentang program-program yang dijalankan PIK Remaja. Selanjutnya juga sangat baik jika ada inisiatif dari PIK Remaja untuk mengadakan pengembangan skill dan kreatifitas yang khusus diperuntukan bagi siswa dan tidak hanya tentang pencegahan seks bebas.
2. Untuk mengatasi anggaran pendanaan untuk melakukan upaya pencegahan seks bebas maka BKKBN atau dinas kesehatan harus selalu memberikan dukungan. Misalnya dukungan dana karena program ini sangat penting untuk masa depan bangsa agar remaja Indonesia tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
3. Sekolah sebaiknya meningkatkan komitmen dan kerjasama dengan pihak luar agar siswa di sekolah dapat memperoleh bekal pengetahuan yang lebih dalam melakukan tindakan pencegahan seks bebas juga meningkatkan kinerja dari PIK Remaja.
4. Untuk mengontrol pergaulan siswa di lingkungan masyarakat maka harus ada kerja sama dengan pihak masyarakat. Masyarakat harus pro

aktif dalam upaya pencegahan seks bebas dan tidak melakukan pembiaran terhadap pergaulan bebas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali,M. &Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Alyas. 2011. 'Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja Studi kasus pada SMA Negeri 5 Makasar'. Dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 2 No. 1. Hal 47.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/mahasiswa)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Ferry, Effendi, et al. 2013. Penanggulangan Masalah HIV/AIDS, NAPZA, dan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pendekatan Peer Control Group dari, oleh, dan untuk remaja pada siswa SMA Kotamadya Surabaya. Dalam *PKMK*. Surabaya: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.
- Farisa,T.D. 2013.'Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Firman dan Desyolmita. 2013. 'Hubungan Persepsi dengan Peranan Siswa dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP N 2 Pariaman'. *Dalam Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1. Hal. 213-219.
- Hindin, J. Michelle dan Adesegun O. Fatusi. 2009. 'Adolescent Sexual and Reproductive Health in Developing Countries: An Overview Trend and Interventions'. Dalam *Jurnal International*. Vol. 35. No. 35. Hal 58-62.
- Kartono, kartini. 2002. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansur, Herawati. 2009. *Psikologi ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muda.kompasiana.com/2013/05/04/62-remaja-smp-sma. (12 Feburari 2016)

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2011. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rumini. S. dan Siti.S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Ahmad Ulil Hadi. 2014. 'Peran Karang Taruna Marga Utama Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Berwirausaha di Desa Somosari Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Salisa, A. 2010. 'Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Bebas Pranikah di Kalangan Remaja Kota Surakarta)'. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, Indah. dkk. 2013. Persepsi Siswa Tentang layanan informasi Kesehatan Reproduksi remaja yang diberikan Guru BK SMAN 1 KUBUNG. Dalam jurnal ilmiah konseling. Vol. 2. Hlm. 146-150.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja Dan Permasalahannya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Seks Dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Posda.



Jawab: komitmen dari pihak sekolah sendiri untuk melakukan pencegahan seks bebas pada siswa.

2. Faktor apa yang menjadi penghambat PIK Remaja dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu?

Jawab: kurangnya dukungan dari pemerintah, pembiayaan atau finansial yang kurang, juga kurangnya sosialisasi dan penyebarluasan PIK Remaja di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Bagaimana upaya yang ditempuh sekolah untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

Jawab: adanya komitmen dari sekolah untuk melakukan pencegahan seks bebas dengan melakukan tutor sebaya. Langkah ini ditempuh karena tidak membutuhkan biaya besar.